

PustakaLoka.

Selasa
13 Januari 2026

Perpustakaan Ibrahimiy

Edisi 44
24 Rajab 1447

“Menemukan Kembali Akar Nusantara: Bedah Mahakarya Atlas Wali Songo”

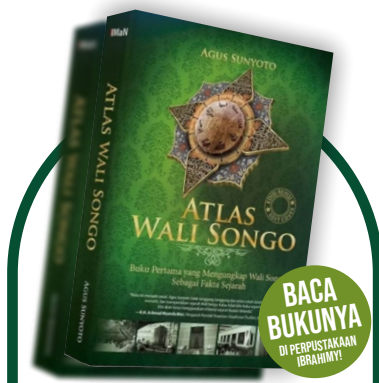
Pernahkah Anda merasa sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang diajarkan di bangku sekolah terasa agak "garing" atau terlalu singkat? Narasi yang sering kita terima seolah-olah berjalan secara instan: para Wali Songo datang, berdakwah, lalu tiba-tiba seluruh tanah Jawa bersalin rupa menjadi Muslim. Ada kekosongan narasi yang besar di sana, sebuah mata rantai yang hilang antara runtuhnya Majapahit dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Jika Anda ingin menyelami narasi yang jauh lebih dalam, kolosal, dan berani melawan arus sejarah arus utama (mainstream), maka buku Atlas Wali Songo karya almarhum Agus Sunyoto adalah jawabannya.

Buku ini bukan sekadar buku sejarah biasa yang membosankan. Ini adalah sebuah mahakarya setebal lebih dari 400 halaman yang mencoba

mendudukan kembali fakta-fakta sejarah yang selama ini

sering dikaburkan oleh kepentingan kolonial. Agus Sunyoto, dengan ketelitian seorang detektif sejarah, melakukan dekonstruksi total terhadap tesis-tesis sarjana Barat seperti Raffles atau Snouck Hurgronje. Para orientalis tersebut cenderung mengecilkan peran Wali Songo, bahkan dalam beberapa catatan, mereka dianggap sebagai tokoh fiktif atau sekadar mitos rakyat. Agus Sunyoto menjawab keraguan itu dengan bukti-bukti yang tidak terbantahkan.

Hal pertama yang membuat buku ini sangat berbobot adalah pendekatannya yang multidisipliner. Agus tidak hanya bersandar pada teks kuno atau serat-serat tradisional, tetapi juga menggunakan pendekatan arkeologi, sosiologi, hingga etnologi. Beliau membedah bagaimana Islam masuk ke Nusantara bukan dengan pedang atau penaklukan militer, melainkan



“Atlas Walisongo”

“Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah”

Kode Buku : 2x9.9 SUN a.C.3
 Pengarang : Agus Sunyoto
 Penerbit : Tangerang Selatan, Pustaka Iman. 2016
 Deskripsi Fisik : ± 485 hlm.; 15x24 cm
 ISBN/ISSN : 978-602-8648-18-9
 Tipe Isi : Sejarah
 Peresensi : Riyadus Shalihin*

Informasi Detail Buku

melalui strategi Pribumisasi Islam yang sangat cantik. Di sinilah letak kejeniusan para Wali; mereka bertindak sebagai arsitek sosial yang memahami psikologi masyarakat Jawa yang saat itu masih kental dengan sistem kasta dan tradisi Hindu-Buddha.

Dalam buku ini, kita diajak melihat bagaimana para Wali tidak menghapus tradisi lama secara frontal. Sebaliknya, mereka menyusupinya dengan nilai-nilai tauhid menggunakan kaidah al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdu bil jadidil ashlah—menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Contoh paling ikonik adalah penggunaan wayang kulit oleh Sunan Kalijaga atau arsitektur Menara Masjid Kudus yang menyerupai candi. Agus Sunyoto menjelaskan proses akulturasi ini dengan gaya bahasa yang mengalir, menyadarkan kita bahwa toleransi beragama di Indonesia memiliki akar yang sangat tua dan kuat.

Meskipun berjudul "Atlas", buku ini memberikan konteks yang jauh lebih luas daripada sekadar peta. Kita diajak mundur ke masa-masa awal perdagangan di jalur sutra laut, melihat peta-peta kuno, hingga memahami peta demografi masyarakat Jawa kuno yang kompleks. Penulis dengan telaten

memetakan asal-usul para Wali yang memiliki jaringan internasional luas, mulai dari Champa, Samarkand, hingga Maroko. Hal ini membuktikan bahwa sejak dulu, Nusantara adalah titik temu peradaban dunia.

Satu hal yang menarik dari format "Atlas" ini adalah visualisasinya yang kaya. Buku ini



dipenuhi dengan foto situs, makam, artefak, dan peta penyebaran dakwah yang presisi. Visualisasi ini sangat membantu pembaca yang mungkin cepat bosan dengan teks padat untuk tetap terhubung dengan narasi besarnya. Membaca buku ini rasanya seperti sedang diajak melakukan touring sejarah melintasi dimensi waktu.

Agus Sunyoto tampak sangat "gemas" dengan literatur kolonial yang menggambarkan Islam masuk ke Jawa secara tiba-tiba tanpa proses estetika. Melalui esainya, ia membuktikan bahwa Islam masuk lewat jalur seni: Sunan Bonang yang mengubah struktur gamelan menjadi sarana zikir, hingga penggunaan istilah "sembahyang" dan "puasa" yang tetap dipertahankan meski maknanya telah diisi dengan nilai-nilai keislaman. Para Wali ditampilkan sebagai manusia cerdas yang menguasai navigasi laut, pertanian, hingga tata kota—sisi heroik yang sering hilang dari buku pelajaran.

Secara keseluruhan, Atlas Wali Songo berhasil mengubah persepsi kita tentang dakwah yang ramah, kultural, dan inklusif. Ini adalah bacaan wajib bagi siapa saja yang ingin memahami mengapa wajah Islam di Indonesia begitu khas dan berbeda dengan Timur Tengah. Agus Sunyoto telah meninggalkan warisan literatur yang luar biasa berharga agar generasi mendatang tidak "buta" pada akarnya sendiri. Membaca buku ini adalah investasi pengetahuan untuk memahami bahwa menjadi Muslim yang taat tidak harus membuat kita kehilangan jati diri sebagai bangsa Nusantara.

**Pustakawan*

Opini

Mengaji Tongkat dan Tasbih: Resolusi untuk NU di Tahun 2026

Nah dlatul Ulama (NU) barangkali bukan organisasi massa dengan jutaan pengikut semata, tapi lebih kepada sebuah entitas yang tumbuh dari perjalanan panjang para ulama yang menautkan kedalaman ilmu, laku spiritual, dan tanggung jawab sosial. Sejarah NU sendiri memiliki catatan panjang yang tidak berdiri di ruang hampa, namun ia berakar pada untaian doa, riyadhah (olah batin), serta keteladanan yang diwariskan lintas generasi. Dalam kerangka itulah, kegiatan napak tilas isyarah pendirian NU yang dilaksanakan oleh Komite Dzurriyah Muassis NU menjadi sebuah peristiwa reflektif yang sangat krusial untuk dibaca sebagai pesan teologis dan sosiologis bagi masa depan jam'iyah.

Rangkaian perjalanan ini dimulai dengan titik kumpul yang sangat sakral, Martajasah, Bangkalan. Di tanah yang menjadi "rahim" spiritual bagi banyak ulama besar Nusantara



ini, rombongan yang terdiri atas KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, para kiai, alumni, hingga simpatisan, mengawali kegiatan dengan membaca tahlil dan ratib Syaikhona Cholil. lebih dari sebatas seremoni lantunan doa-doa tersebut menjadi sebuah pengingat bahwa segala pergerakan NU harus dimulai dari kesadaran batiniah. Sebagaimana NU lahir dari restu dan kedalaman spiritual Syaikhona Cholil, maka setiap langkah organisasi di masa depan pun harus tetap bersandar padarestulangit.

Momen puncak yang paling menggetarkan terjadi pada prosesi pelepasan di Pesantren Syaikhona Cholil Demangan. Dalam suasana khidmat, RKH. Fakhruddin Aschal

mengalungkan tasbih dan menyerahkan tongkat kepada KHR. Ach. Azaim Ibrahimy. Secara historis, dua benda ini adalah isyarah (simbol) yang dikirimkan Syaikhona Muhammad Cholil Bangkalan kepada Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari melalui perantara Santri pilihan beliau, yakni, KHR. As'ad Syamsul Arifin sebelum NU resmi berdiri. Penyerahan kembali simbol-simbol ini dalam napak tilas mengandung makna estafet nilai, amanah perjuangan, serta pene gasan tentang kesinambungan kepemimpinan ulama dalam menjaga marwah organisasi.

Perjalanan berlanjut melalui jalur laut dari Tanjung Kamal menuju Surabaya. Di atas kapal yang membelah ombak, para peserta diajak masuk ke dalam ruang kontemplasi, mengulang kembali memori tentang kesungguhan para pendahulu yang menempuh jalan panjang nan terjal demi kemaslahatan umat. Setibanya di Surabaya, penghormatan kepada Sunan Ampel menjadi mata rantai

penting yang menghubungkan NU dengan tradisi Wali Songo yang inklusif dan kultural.

Perjalanan kemudian memuncak di Jombang. Setelah menempuh jalur kereta api dan darat, rombongan berjalan kaki menuju Pondok Pesantren Tebuireng. Langkah kaki para kiai dan jamaah menuju makam Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah simbol ketundukan pada sanad keilmuan. Di sana, KHR. Ach. Azaim Ibrahimy menyerahkan kembali tongkat dan tasbih kepada Pengasuh Pesantren Tebuireng, KH. Abdul Hakim Mahfudz. Ini adalah pernyataan sikap bahwa identitas

NU tetaplah berada pada pesantren dan kepemimpinan kiai.

Memasuki tahun 2026, yang juga menandai satu abad lebih perjalanan organisasi ini, napak tilas tersebut menyiratkan lima resolusi penting. Pertama, penguatan kembali pesantren sebagai poros utama kaderisasi. Kedua, peneguhan spiritualitas sebagai kemudi organisasi di tengah arus disrupsi global. Ketiga, penguatan kepemimpinan yang berbasis pada keteladanan (uswah), lebih dari sekadar kekuasaan politik. Keempat, perawatan ketat terhadap sanad keilmuan agar

NU tidak kehilangan jati dirinya. Kelima, komitmen dakwah yang santun, merangkul, dan konsisten berpihak pada rakyat kecil.

Mengaji tongkat dan tasbih adalah ajakan bagi seluruh warga Nahdliyin untuk menjaga keseimbangan antara keteguhan kepemimpinan (tongkat) dan kelembutan serta keikhlasan batin (tasbih). Dari perjalanan ini, NU diingatkan untuk terus melangkah ke masa depan tanpa pernah mencabut akar sejarahnya. Menjadi modern adalah keharusan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur para muassis adalah sebuah kemuliaan.

**Muhammad*

Puisi Perjuangan Abadi

Kasih tak terbendung, mengalir pelan menembus waktu hingga

menjelma cinta yang nyata, hangat, dan setia.

Aku rela tertatih di jalan panjang menjemput barokah yang setia menanti.

Perjalanan ini hanyalah napak tilas, replika kecil dari jejak murobbiruhina

tak sebanding, namun cukup membuat hati merenung.

Aku belajar dari cinta yang nyata cinta murid kepada guru.

KHR As'ad Syamsul Arifin melangkah mengantar tongkat dan tasbih seraya melafalkan: Ya Jabbār, Ya Qahhār,

menuju hadapan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari.

Bukan sekadar amanah yang disampaikan melainkan adab yang dihidupkan.

cinta yang dipersembahkan tanpa pamrih dunia.

Dari ketulusan itulah jam'yah besar dilahirkan.

Nahdlatul Ulama berdiri bukan karena kepentingan pribadi, bukan pula ambisi fana, melainkan keresahan para ulama

melihat arah umat yang menyimpang dari Ahlussunnah wal Jama'ah.

Maka K.H. Kholil bin Abdul Latif Bangkalan bersujud dalam istikharah, menerima isyarah, hingga lahir lah bisyarah.

Tanda langit bagi bumi bahwa perjuangan ini

adalah ibadah yang dijaga oleh cinta.

Kasih yang tak terbendung itu terus mengalir hingga kini,

menjadi cinta yang nyata, menjaga sanad, menjaga adab, menjaga umat.

**Em_Islam*

REDAKSI PUSTAKALOKA

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy),

Pimpinan Redaksi : Muhammad, S.H. **Editor :** Baehaqi Aba Hidayat, S.Ars. **Redaktur Kepenulisan :** Abdul Qodir Jaelani Haeron.

Layouter : Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan :** Moch. As'adi Abi Hidayat.